

KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA DALAM KASUS HOAKS DAN HATE SPEECH

Mukhammad Muhsin, Nurus Sa'adah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mukhammadmuhsin6@gmail.com, nurus.saadah@uin-suka.ac.id

Abstract

Hoaxes and hate speech are increasingly troubling phenomena in the context of religion and media in today's digital age. These phenomena have far-reaching negative impacts, including social division, conflict, and violence. Therefore, a holistic and comprehensive counseling design is needed to deal with hoaxes and hate speech in religion and media. Hoaxes and hate speech are destructive phenomena in modern society. To analyze the findings, the author uses descriptive analysis method as well as Karl Marx's social approach theory, where structural analysis in Marx's social approach helps to understand the conflict of interests underlying the spread of hoaxes and hate speech. Being critical of ideology allows the exposure of false narratives and the identification of the political or economic interests involved. Collective liberation and solidarity are key to countering the spread of hoaxes and hate speech, by building collective consciousness and solidarity between community groups.

Keywords: *Religion, Hoax, Hate speech, Media*

Abstrak

Hoaks dan *hate speech* merupakan fenomena yang semakin meresahkan dalam konteks agama dan media di era digital saat ini. Fenomena ini memiliki dampak negatif yang luas, termasuk perpecahan sosial, konflik, dan kekerasan. Oleh karena itu, desain konseling yang holistik dan komprehensif diperlukan untuk menghadapi hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media. Hoaks dan *hate speech* adalah fenomena yang merusak dalam masyarakat modern. Untuk menganalisis temuan tersebut penulis menggunakan metode analisis deskriptif serta teori pendekatan sosial Karl Marx, di mana analisis struktural dalam pendekatan sosial Marx membantu memahami konflik kepentingan yang mendasari penyebaran hoaks dan *hate speech*. Kritis terhadap ideologi memungkinkan pengungkapan narasi yang salah dan identifikasi kepentingan politik atau ekonomi yang terlibat. Pembebasan kolektif dan solidaritas adalah kunci untuk melawan penyebaran hoaks dan *hate speech*, dengan membangun kesadaran kolektif dan solidaritas antar kelompok masyarakat.

Kata Kunci: *Agama, Hoaks, Hate speech, Media*

Pendahuluan

Pengantar agama dan media merupakan dua hal yang kompleks dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Dalam pandangan hoaks dan *hate speech*, kedua hal ini dapat menjadi sasaran dan alat untuk menyebarkan informasi yang salah dan merusak. Agama merupakan sistem kepercayaan yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Agama menyediakan panduan moral, etika, dan prinsip-prinsip hidup yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan seseorang.¹ Namun, dalam konteks hoaks dan *hate speech*, agama dapat disalahgunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi palsu atau memprovokasi permusuhan antara kelompok agama yang berbeda. Hoaks adalah informasi yang sengaja dibuat atau disebarkan dengan niat menipu atau menyesatkan orang lain. Dalam konteks agama, hoaks dapat mencakup berita palsu tentang ajaran agama, peristiwa-peristiwa religius yang tidak benar, atau klaim-klaim yang tidak memiliki dasar yang kuat. Penyebaran hoaks yang berkaitan dengan agama dapat menciptakan ketegangan antara penganut agama yang berbeda, memperburuk pemahaman yang salah, dan memicu konflik sosial.²

Hate speech, atau ujaran kebencian, merujuk pada ekspresi atau tindakan yang bertujuan untuk menyebabkan ketidakamanan, kebencian, atau permusuhan terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik mereka, seperti agama, suku, atau orientasi seksual. Dalam konteks agama, *hate speech* dapat menyebabkan ketidakharmonisan antara penganut agama yang berbeda, merendahkan atau mendiskreditkan agama tertentu, dan memicu tindakan diskriminatif atau kekerasan. Media juga memainkan peran yang penting dalam penyebaran informasi dan membentuk opini publik. Namun, dalam konteks hoaks dan *hate speech*, media dapat menjadi sumber dan platform untuk menyebarkan konten yang salah atau merusak.³ Dalam era digital dan sosial media, informasi dapat dengan cepat menyebar tanpa verifikasi yang memadai, dan seringkali terjadi penyebaran berita palsu atau klaim yang ekstrem. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran hoaks dan *hate speech* yang melibatkan agama, dan merusak kepercayaan masyarakat pada media.⁴

Penting untuk diingat bahwa hoaks dan *hate speech* bertentangan dengan nilai-nilai yang mendasari agama, seperti kebenaran, cinta kasih, dan toleransi. Agama mengajarkan untuk mencari kebenaran, mempromosikan perdamaian, dan menghormati martabat setiap individu.⁵ Oleh karena itu, sebagai individu yang menerima informasi, penting untuk melakukan verifikasi sebelum mempercayai dan menyebarkan informasi, serta berkomunikasi dengan penuh rasa hormat dan pengertian terhadap agama dan kepercayaan orang lain. Dalam menghadapi hoaks dan *hate speech*, peran media juga sangat penting. Media perlu bertanggung jawab dalam memverifikasi informa-

¹ Syarifuddin Yunus, *Jurnalistik Trapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 27.

² Anissa Rahmadhany dkk. "Fenomena Penyebaran Hoaks dan *Hate speech* pada Media Sosial" *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*. Vol. 3. No. 1. 31 Januari 2021

³ Cut Sri Wahyuni. "Pemanfaatan media sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah" *Jurnal Kewarganegaraan*. Vo. 6. No. 3, 2022

⁴ Dan Zarella, *The Social Media Marketing Book* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKA-PI, 2010) Hal 2-3.

⁵ Ubaidillah, "Peran Agama dalam Ujaran Kebencian: Sumber atau Target," *Jurnal Masyarakat Indonesia: majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia* 45, No. 1 (2019): 113-119.

si sebelum menyebarkannya, mempromosikan Penggunaan media yang bertanggung jawab dalam menghadapi hoaks dan *hate speech* termasuk melakukan penelitian yang cermat, memeriksa sumber informasi, dan mengonfirmasi kebenaran sebelum menyebarkan berita. Media juga harus mematuhi etika jurnalistik, seperti keakuratan, keterbukaan, dan keseimbangan dalam memberikan informasi kepada publik.⁶

Selain itu, media dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kritis dalam menerima informasi, mengenali hoaks, dan memahami bahaya *hate speech*. Kampanye penyadaran publik, pengembangan literasi media, dan pendidikan tentang agama dapat membantu mengurangi dampak hoaks dan *hate speech* dalam masyarakat. Peran komunitas agama juga penting dalam mengatasi hoaks dan *hate speech*. Masyarakat agama dapat memainkan peran sebagai penjaga kebenaran dan mendukung penyebaran informasi yang akurat dan positif. Dengan mempromosikan dialog antaragama yang terbuka, saling pengertian, dan menghormati perbedaan, komunitas agama dapat mengurangi dampak negatif hoaks dan *hate speech*.⁷

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam menangani hoaks dan *hate speech*. Peningkatan regulasi terhadap penyebaran hoaks dan *hate speech* yang melibatkan agama dapat membantu dalam menekan penyebaran informasi yang salah dan merusak. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berbicara dan perlindungan terhadap hak-hak individu, serta memastikan bahwa tindakan pemerintah tidak mengekang kebebasan beragama atau menghalangi dialog antaragama yang konstruktif.⁸

Dalam pandangan hoaks dan *hate speech*, pengantar agama dan media menjadi sasaran yang rentan untuk penyebaran informasi yang salah dan merusak. Namun, dengan kesadaran yang lebih besar, pendidikan, dan tindakan kolektif, kita dapat menghadapi tantangan ini. Penting untuk mempromosikan penggunaan media yang bertanggung jawab, dialog antaragama yang terbuka, dan memperkuat nilai-nilai yang mendasari agama, seperti kebenaran, cinta kasih, dan toleransi, dalam upaya untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Apakah agama dan media konteks hoaks dan *hate speech* dalam lintas agama dan budaya berjalan secara maksimal? Bagaimana pendekatan dan desain yang efektif dalam mengatasi hoaks dan *hate speech*? Perihal inilah yang akan dibahas dalam artikel.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian deskriptif, dimana jenis penelitian bertujuan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi karakteristik suatu fenomena atau populasi tertentu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian terhadap variabel-variabel yang diteliti.

⁶ Sari Dewi Noviyanti. "Peningkatan Kesadaran Bahaya Hoaks dan *Hate speech* Pada Remaja Masjid dan Sekaa Truna Truni Bali Utara". *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1. No. 2 Desember 2022.

⁷ Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4, Hal, 2.

⁸ Janner Simarata, Muhammad Iqbal dkk, *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019) Hal, 2.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan terperinci tentang situasi atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan secara objektif karakteristik subjek penelitian atau fenomena yang sedang dipelajari. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dan menganalisisnya secara sistematis, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi atau ringkasan yang mudah dipahami.⁹

Meskipun penelitian deskriptif tidak menyediakan penjelasan yang mendalam tentang hubungan sebab-akibat antar variabel, penelitian ini memberikan gambaran awal dan pemahaman yang penting tentang suatu fenomena sebelum melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih khusus atau mendalam. Penelitian deskriptif disini ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana agama dan media dapat memberikan sudut pandang tentang hoaks dan *hate speech* dalam konteks lintas agama dan budaya.

Sementara kerangka teori yang digunakan adalah pendekatan sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx yang tidak secara spesifik membahas hoaks dan *hate speech*, tetapi teorinya dapat memberikan pemahaman yang relevan dalam menangani masalah ini. Menurut Karl Marx, masyarakat terbagi menjadi dua kelas sosial yang bertentangan, yaitu kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja (proletar). Dia berpendapat bahwa borjuis menggunakan kekuasaan dan kontrol atas media serta alat produksi untuk mempertahankan dominasi mereka terhadap proletar. Marx juga mengungkapkan bahwa ideologi dan kesadaran manusia terbentuk oleh kondisi material dan ekonomi dalam masyarakat.¹⁰

Dalam konteks hoaks dan *hate speech*, pendekatan sosial Marx menunjukkan bahwa penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian terkait agama dapat dipahami sebagai alat yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (borjuis) untuk memperkuat dominasi mereka atas kelas pekerja (proletar). Hoaks dan *hate speech* dapat digunakan sebagai strategi untuk memecah belah solidaritas dan mempertahankan ketimpangan sosial yang ada. Untuk menangani hoaks dan *hate speech* dari perspektif sosial Marx, perhatian harus diberikan pada perubahan struktural dan transformasi sosial. Hal ini melibatkan kesadaran kelas pekerja tentang kondisi ekonomi dan kekuatan mereka sebagai kelompok. Ketika kelas pekerja menyadari kesamaan kepentingan mereka dan berorganisasi secara kolektif, mereka dapat memperkuat posisi mereka dan melawan manipulasi informasi yang dilakukan oleh kelas borjuis.¹¹

Selain itu, akses yang lebih adil terhadap media dan produksi informasi juga penting dalam menghadapi hoaks dan *hate speech*. Marx menekankan pentingnya kepemilikan kolektif atas alat produksi untuk mengatasi ketimpangan sosial. Dalam konteks media, hal ini dapat berarti mengadvokasi kebijakan yang mendorong pluralitas kepemilikan media, pengaturan yang lebih ketat ter-

⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

¹⁰ Robert C. Tucker, *The Marx Engels Reader*. (W. W. Norton & Company, 1978) hal. 230.

¹¹ *Ibid.*

hadap penyebaran hoaks, dan memperkuat media alternatif yang mempromosikan keadilan sosial dan kebenaran.

Pendekatan sosial Marx menekankan perubahan struktural dan perubahan sosial yang melibatkan kesadaran dan aksi kolektif sebagai cara untuk mengatasi hoaks dan *hate speech*. Dengan menghilangkan ketimpangan sosial dan memberdayakan kelas pekerja, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih adil dan meminimalisir manipulasi informasi yang merugikan.¹² Dalam kelanjutan pendekatan sosial Marx, perlu dicatat bahwa upaya untuk mengatasi hoaks dan *hate speech* tidak hanya bergantung pada perubahan struktural semata. Selain itu, perlu juga adanya pendidikan, kesadaran, dan partisipasi aktif individu dalam mengenali dan menanggapi hoaks serta *hate speech*. Pendidikan menjadi faktor penting dalam memberdayakan individu untuk mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap informasi yang diterima. Dengan meningkatkan literasi media dan literasi digital, individu akan lebih mampu memilah dan memverifikasi informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Pendidikan juga dapat membantu dalam membangun kesadaran terhadap bahaya hoaks dan *hate speech* serta nilai-nilai yang mendasari penghormatan terhadap kebebasan beragama dan keberagaman.¹³

Selain itu, partisipasi aktif dalam menyuarakan pandangan yang konstruktif dan mempromosikan dialog yang inklusif juga penting dalam menangani hoaks dan *hate speech*. Dalam konteks agama, individu dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mempromosikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, menjalin hubungan harmonis antaragama, dan melawan diskriminasi serta kebencian. Di era digital, upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat sipil, dan platform media sosial juga dapat berperan penting. Pemerintah dapat menerapkan regulasi yang bertujuan melindungi masyarakat dari hoaks dan *hate speech*, sementara platform media sosial dapat meningkatkan upaya penegakan kebijakan terhadap konten berbahaya dan meningkatkan algoritma untuk mendeteksi dan menangani hoaks serta *hate speech*. Masyarakat sipil dapat berperan sebagai pengawas dan melaporkan konten yang merugikan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai hoaks dan *hate speech* adalah topik yang penting dalam konteks sosial dan media saat ini. Hoaks, yang merupakan informasi palsu yang disebar dengan maksud menyesatkan, dan *hate speech*, yang merupakan ujaran kebencian yang ditujukan kepada individu atau kelompok berdasarkan karakteristik mereka, memiliki dampak yang merugikan dalam masyarakat. Hoaks dapat menciptakan kebingungan, mempengaruhi pandangan dan keputusan individu, serta memicu ketegangan dan konflik sosial. Misinformasi yang disebar melalui hoaks dapat mempengaruhi persepsi publik tentang isu-isu penting, seperti agama, politik, atau kesehatan.

¹² Luqman Alhakim, Said Hafif Anshori, "Konektivitas *Hate speech*, Hoaks, Media Mainstream dan Pengaruhnya bagi Sosial Islam Indonesia," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, No. 2 (2021): 150-166.

¹³ Moh Zaenal Abidin, Eko Putro, "Resolusi Konflik Ujaran Kebencian di Media Sosial Berbasis Kearifan Lokal di Bali", *Jurnal harmoni: Multikultural dan Multireligius* 20, No.2 (2021): 210-222.

Kekhawatiran yang serupa juga berlaku untuk *hate speech*, yang dapat menyebabkan permusuhan, diskriminasi, dan bahkan kekerasan terhadap kelompok yang menjadi sasaran.¹⁴

Dalam menghadapi hoaks, pendidikan dan literasi media memainkan peran yang penting. Individu perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk memverifikasi informasi, mengenali tanda-tanda hoaks, dan mengambil langkah-langkah yang tepat sebelum menyebarkan informasi yang tidak diverifikasi.¹⁵ Selain itu, penting juga untuk mendorong media dan platform online untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya dan mempromosikan kebenaran dan akurasi dalam pemberitaan. Untuk menangani *hate speech*, perlu ada kesadaran dan pengertian yang lebih baik tentang pentingnya menghormati keberagaman dan melawan diskriminasi. Individu harus terlatih dalam berkomunikasi dengan cara yang saling menghormati dan menghindari ujaran yang merendahkan atau menghasut kebencian. Pendidikan tentang hak asasi manusia, kesetaraan, dan toleransi juga perlu ditingkatkan di semua tingkatan pendidikan.¹⁶

Selain itu, penting untuk ada tindakan hukum yang tegas terhadap *hate speech* yang melanggar undang-undang. Pemerintah harus menerapkan regulasi yang memadai untuk melindungi individu atau kelompok yang menjadi sasaran *hate speech*, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan kebebasan berbicara dan kebebasan berekspresi.¹⁷ Media sosial dan platform online juga memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi hoaks dan *hate speech*. Perusahaan teknologi harus melibatkan kecerdasan buatan dan teknologi lainnya untuk mendeteksi dan menghapus konten berbahaya dengan lebih efektif. Selain itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat sipil, dan platform online dalam mengembangkan kebijakan dan mekanisme yang efektif untuk melawan hoaks dan *hate speech*.¹⁸

Dalam keseluruhan pembahasan ini, penting untuk diingat bahwa menangani hoaks dan *hate speech* membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Melibatkan pendidikan, kesadaran individu, tindakan hukum yang tegas, serta keterlibatan media sosial dan platform online dapat membantu meminimalkan dampak negatif dari hoaks dan *hate speech*. Lanjutkan lingkungan yang lebih positif dan inklusif dalam masyarakat.¹⁹ Selain itu, penting juga untuk memperkuat peran komunitas agama dalam mengatasi hoaks dan *hate speech*. Komunitas agama dapat mengedukasi anggotanya tentang nilai-nilai agama yang mendorong toleransi, cinta kasih, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui dialog antaragama dan kerjasama lintas agama, komunitas agama

¹⁴ Hasan Bustomi, "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Calon Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural," *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No.2 (2022): 83-93.

¹⁵ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) Hal, 132-136.

¹⁶ Yuni Fitriani. "Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat" *Jurnal Paradigma*. Vol. 19. No. 2. Hal 150 2017

¹⁷ Yaniah Wardani, Ekawati, "Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kajian Persepsi, Respon, dan Dampaknya di Masyarakat," *Jurnal Al-turas* 26, No. 1 (2020): 153-171.

¹⁸ Janner Simarata, Muhammad Iqbal dkk, *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019) Hal, 3.

¹⁹ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979) jilid 1, Hal, 9.

dapat membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok agama dan mencegah terjadinya konflik dan permusuhan.²⁰

Dalam konteks sosial, kerjasama antara pemerintah, media, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil juga penting. Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang berfokus pada perlindungan masyarakat dari hoaks dan *hate speech*, sambil menjaga kebebasan berbicara dan kebebasan berekspresi. Media memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang akurat, terverifikasi, dan seimbang kepada masyarakat. Lembaga pendidikan perlu memperkuat kurikulum yang melibatkan pendidikan tentang kritis dalam memahami informasi dan mempromosikan penghormatan terhadap keberagaman. Masyarakat sipil dapat berperan sebagai pengawas dan melibatkan diri dalam kampanye penyadaran publik untuk melawan hoaks dan *hate speech*.

Dalam pendekatan sosial Karl Marx, pembahasan agama dan media dalam konteks hoaks dan *hate speech* dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang mendukung dominasi kelas pemilik modal (borjuis) terhadap kelas pekerja (proletar). Dalam hal ini, agama dan media dapat menjadi alat yang digunakan oleh kelas borjuis untuk mempertahankan kekuasaan mereka dan mempengaruhi kesadaran massa. Dalam pemahaman Marx tentang agama, ia menganggap agama sebagai opium bagi rakyat, yaitu sebagai bentuk kesadaran palsu yang digunakan oleh kelas penguasa untuk menenangkan dan menekan kelas pekerja. Marx melihat agama sebagai bentuk alienasi, di mana rakyat mencari pemahaman dan hiburan dalam agama sebagai akibat dari kondisi ekonomi yang tidak adil dan eksploitasi yang mereka alami. Dalam konteks hoaks, agama dapat disalahgunakan dan dipolitisasi untuk memperkuat dominasi kelas penguasa dan menyebarkan informasi yang salah.

Sementara itu, media juga dipahami dalam pendekatan sosial Marx sebagai alat yang digunakan oleh borjuis untuk mengendalikan dan mempengaruhi kesadaran massa. Marx menekankan pentingnya kepemilikan kolektif atas alat produksi, termasuk media, sebagai langkah untuk mengatasi dominasi kelas pemilik modal. Dalam konteks hoaks dan *hate speech*, media yang dimiliki oleh kelas borjuis dapat digunakan untuk menyebarkan informasi palsu atau merusak yang mendukung kepentingan mereka, yang pada gilirannya memperkuat ketidaksetaraan sosial.²¹

Dalam pendekatan sosial Marx, penyebaran hoaks dan *hate speech* yang melibatkan agama dan media dapat dilihat sebagai instrumen yang digunakan oleh kelas pemilik modal untuk mempertahankan dominasi mereka dan memperkuat ketimpangan sosial. Untuk mengatasi hal ini, Marx mengusulkan perubahan struktural yang melibatkan kepemilikan kolektif atas alat produksi, termasuk media, untuk mengatasi dominasi kelas borjuis. Dengan demikian, dalam konteks hoaks dan *hate speech*, penyebaran informasi yang benar dan adil serta akses yang lebih merata terhadap media menjadi hal penting dalam upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mempromosikan kesadaran yang lebih kritis dan berkeadilan.

²⁰ Baeti Rohman, "Toleransi dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama dalam Pelayanan Umat," *Jurnal Bimas Islam* 15, No. 1 (2022): 66-102.

²¹ Luqman Alhakim, Said Hafif Anshori, "Konektivitas *Hate speech*, Hoaks, Media Mainstream dan Pengaruhnya bagi Sosial Islam Indonesia," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, No. 2 (2021): 150-166.

Literasi Media dalam Penyebaran Hoaks dan Hate speech tentang Agama

Pendekatan sosial Karl Marx menekankan pentingnya literasi kritis dan kesadaran kelas dalam mengatasi hoaks dan *hate speech* yang melibatkan agama dan media. Literasi dalam konteks ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi distribusi kekuasaan dan kesenjangan dalam masyarakat. Literasi kritis mengacu pada kemampuan individu untuk secara kritis menganalisis informasi yang diterima, mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, dan mengenali potensi manipulasi atau informasi yang tidak akurat. Literasi kritis juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana kekuatan dan dominasi kelas mempengaruhi produksi dan penyebaran informasi dalam media. Dengan literasi kritis, individu dapat membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta mengidentifikasi ujaran kebencian atau narasi yang merusak.²²

Selain itu, literasi agama juga penting dalam menghadapi hoaks dan *hate speech* yang melibatkan aspek agama. Literasi agama mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai agama tertentu, serta kemampuan untuk membedakan antara interpretasi yang sah dan ekstremis dari agama tersebut. Dengan literasi agama, individu dapat menolak klaim-klaim yang tidak berdasar atau manipulasi agama untuk tujuan tertentu.

Dalam pendekatan sosial Marx, literasi kritis dan literasi agama menjadi penting karena memberdayakan individu untuk memahami dinamika sosial, menilai informasi dengan cermat, dan merespons hoaks dan *hate speech* secara tepat.²³ Dengan membangun literasi ini, individu dapat berperan aktif dalam melawan penyebaran informasi palsu, mengadvokasi toleransi dan pengertian antaragama, serta mempromosikan dialog dan solidaritas antarkelas dalam masyarakat. Dalam kelanjutan pendekatan sosial Karl Marx terkait hoaks dan *hate speech* yang melibatkan agama dan media, penting juga untuk mempertimbangkan peran kolektif dan partisipasi aktif dalam mengatasi masalah ini. Marx menekankan pentingnya kesadaran dan tindakan kolektif dalam merespons ketimpangan sosial dan dominasi kelas pemilik modal. Dalam konteks hoaks dan *hate speech*, hal ini berarti individu-individu yang termasuk dalam kelas pekerja harus menyadari kepentingan bersama mereka dan bersatu dalam melawan manipulasi informasi yang dilakukan oleh kelas borjuis. Ini melibatkan pembentukan kesadaran kolektif tentang bahaya hoaks dan *hate speech*, serta kesadaran tentang pentingnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam masyarakat.²⁴

Selain itu, partisipasi aktif juga penting dalam mengatasi hoaks dan *hate speech*. Individu-individu harus aktif dalam menyuarakan pandangan yang konstruktif, mempromosikan dialog yang inklusif, dan melawan diskriminasi serta kebencian. Ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam gerakan sosial, kelompok advokasi, atau kampanye yang bertujuan untuk memerangi hoaks dan *hate speech*. Selanjutnya, penting juga untuk mempertimbangkan peran organisasi masyarakat sipil

²² Nuzliah, "Konseling Multikultural," *Jurnal Edukasi* 2, No. 2 (2016): 201-214.

²³ Meenakshi Gigi Durham & Douglas M. Kellner. *Media and Cultural Studies*. (Wiley-Blackwell, 2012) hal. 452.

²⁴ Sue, D. W., Arredoude, P., & MCdaris, R. J., "(Multicultural Counseling Competencies and Standards: A call to the Profession." *Journal of Multicultural Counseling & Development*., 20 (2), hlm 64- 89.

dalam mengatasi hoaks dan *hate speech*. Organisasi-organisasi ini dapat berperan sebagai pengawas terhadap penyebaran informasi yang salah, melaporkan konten yang merugikan, dan menyediakan pendidikan dan sumber daya bagi individu-individu untuk melawan hoaks dan *hate speech*.

Dalam kelanjutan pendekatan sosial Karl Marx, literasi kritis, literasi agama, kesadaran kolektif, partisipasi aktif, dan peran organisasi masyarakat sipil merupakan faktor-faktor penting dalam mengatasi hoaks dan *hate speech* yang melibatkan agama dan media. Dengan menggabungkan pendekatan struktural dan tindakan kolektif yang berpusat pada keadilan sosial, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan terhindar dari penyebaran hoaks dan *hate speech* yang merugikan.

Desain Konseling Lintas Agama dan Budaya

Desain konseling lintas agama dan budaya dalam kasus hoaks dan hate speech adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam menyebarkan hoaks dan hate speech. Konseling lintas agama dan budaya bertujuan untuk mengatasi perselisihan dan meningkatkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan.

Hoaks dan hate speech merupakan dua fenomena yang dapat menyebabkan perpecahan sosial, kerusakan psikologis, dan bahkan kekerasan fisik. Konselor yang bekerja dengan kasus hoaks dan hate speech perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang sensitivitas kultural, agama, dan pandangan politik. Konseling lintas agama dan budaya dalam konteks ini dapat membantu individu mengenali dan mengatasi prasangka, stereotip, dan kebencian yang mungkin telah tertanam dalam pemikiran mereka.

Selain itu, desain konseling ini harus mempertimbangkan pandangan agama yang berbeda tentang kebenaran, keadilan, dan hak asasi manusia. Hal ini membuka ruang bagi konselor untuk mencari titik persamaan dan membangun pemahaman bersama untuk mencapai kesepakatan dan rekonsiliasi.²⁵ Konselor juga harus menyadari bahwa tindakan hukum dapat diperlukan dalam beberapa kasus, terutama ketika hoaks dan hate speech menyebabkan tindakan kekerasan atau merusak hubungan sosial yang lebih luas. Namun, konseling tetap memiliki peran penting dalam membantu individu mencari kedamaian batin dan memperbaiki hubungan interpersonal mereka.

Dalam kasus hoaks, konselor dapat membantu individu memahami motivasi di balik penyebaran hoaks dan mencari alternatif yang lebih konstruktif dalam berbagi informasi. Selain itu, konselor juga dapat membantu individu meningkatkan literasi media dan kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima. Dalam kasus hate speech, konselor perlu bekerja untuk mengidentifikasi akar dari kebencian dan mengembangkan empati terhadap kelompok lain. Konselor juga dapat menggunakan pendekatan terapeutik yang berfokus pada membangun hubungan yang bermakna dan menggali latar belakang individu untuk mengatasi trauma atau pengalaman negatif yang mungkin telah menyebabkan perilaku tersebut.

²⁵ Hajar Nurma Wachidah, "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Rekonsiliasi Umat Beragama," *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10 (2), 2020.

Dalam keseluruhan desain konseling lintas agama dan budaya untuk kasus hoaks dan hate speech, konselor harus berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana individu merasa didengar dan dipahami tanpa disalahkan atau dikecam. Konselor juga harus bekerja untuk menghilangkan prasangka pribadi mereka dan berkomitmen untuk memahami keberagaman agama, budaya, dan pandangan dalam masyarakat yang semakin global dan kompleks ini.

Untuk menghadapi hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media, dapat dirancang beberapa strategi konseling yang efektif. Berikut adalah beberapa desain konseling yang dapat diterapkan:²⁶ *Pertama*, Edukasi dan Kesadaran: Konseling dapat melibatkan edukasi dan kesadaran terhadap fenomena hoaks dan *hate speech* dalam konteks agama dan media. Konselor dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif hoaks dan *hate speech*, serta bagaimana hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama. Edukasi ini dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang kritis, membedakan informasi yang benar dari yang salah, dan menghindari penyebaran hoaks.

Kedua, Pemahaman Agama yang Mendalam: Konseling dalam agama dapat melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama, ajaran-ajaran moral, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini dapat membantu individu memahami bahwa agama seharusnya digunakan sebagai sumber perdamaian, cinta kasih, dan toleransi, bukan sebagai alat untuk menyebarkan hoaks atau *hate speech*. Konselor agama dapat membantu individu memperkuat keyakinan mereka yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Ketiga, Literasi Media: Konseling juga dapat melibatkan pengembangan literasi media yang kuat. Individu perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengidentifikasi hoaks, memverifikasi informasi, dan menganalisis sumber informasi. Konselor dapat memberikan pelatihan mengenai bagaimana menggunakan media secara bijak, mengajarkan teknik penelusuran informasi yang akurat, serta membantu individu memahami strategi manipulasi yang sering digunakan dalam penyebaran hoaks dan *hate speech*.

Keempat, Pengelolaan Emosi dan Konflik: Konseling dalam menghadapi hoaks dan *hate speech* juga dapat fokus pada pengelolaan emosi dan konflik. Individu yang terkena dampak hoaks atau *hate speech* dapat mengalami stres, kecemasan, atau ketegangan emosional. Konselor dapat membantu individu mengelola emosi negatif ini dan memberikan strategi untuk merespons dengan bijak terhadap provokasi hoaks atau *hate speech*. Selain itu, konselor juga dapat melibatkan pemecahan konflik dan perdamaian antara individu atau kelompok yang terpengaruh oleh hoaks dan *hate speech*.

Kelima, Kolaborasi dan Advokasi: Konseling dapat mendorong individu untuk terlibat dalam kolaborasi dan advokasi yang positif dalam menghadapi hoaks dan *hate speech*. Hal ini dapat melibatkan partisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas yang bertujuan untuk memerangi hoaks dan *hate speech*, seperti kampanye kesadaran, dialog antaragama, atau kegiatan pengembangan

²⁶ Yayan Muhammad Royani, "Ujaran Kebencian Menurut Ali Bin Abi Thalib", *Jurnal Al- 'Adl* 11, No. 1, 2018, hal. 4.

literasi media. Konselor dapat membantu individu merumuskan strategi dan tindakan nyata untuk berkontribusi dalam memerangi hoaks dan *hate speech* di lingkungan mereka.

Desain konseling dalam agama dan media ini bertujuan untuk memberikan pendekatan holistik dan komprehensif dalam menghadapi hoaks dan *hate speech*. Selanjutnya, berikut adalah beberapa poin tambahan yang dapat menjadi bagian dari desain konseling tersebut:²⁷ *Pertama*, Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Konseling dapat melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis individu. Ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan objektivitas, mengidentifikasi bias, melihat sumber informasi yang dapat dipercaya, dan memahami konteks informasi tersebut. Konselor dapat memberikan panduan dan latihan praktis untuk membantu individu memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka.

Kedua, Promosi Dialog Antaragama: Konseling dapat mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif dan saling pengertian. Ini melibatkan fasilitasi diskusi terbuka antara individu yang mewakili berbagai agama dan kepercayaan. Konselor dapat membantu individu untuk memahami perbedaan agama, menghargai keberagaman, dan menciptakan ruang untuk saling belajar dan membangun pemahaman yang lebih baik.

Ketiga, Pembentukan Kritis Terhadap Media Sosial: Konseling dapat membantu individu mengembangkan sikap kritis terhadap penggunaan media sosial. Ini melibatkan pemahaman tentang dampak negatif hoaks dan *hate speech* dalam lingkungan digital, serta strategi untuk mengurangi penyebarannya. Konselor dapat memberikan saran tentang penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab terhadap media sosial, seperti memverifikasi informasi sebelum membagikannya, tidak memperkuat konten yang merugikan, dan melaporkan konten yang melanggar aturan dan norma.

Keempat, Penguatan Kebijakan dan Perlindungan Hukum: Konseling juga dapat melibatkan advokasi terkait penguatan kebijakan dan perlindungan hukum terhadap hoaks dan *hate speech*. Konselor dapat membantu individu memahami hak-hak mereka dalam menghadapi hoaks dan *hate speech*, serta mendorong partisipasi dalam advokasi untuk perubahan kebijakan yang lebih kuat dalam menangani fenomena tersebut.

Kelima, Pengembangan Sumber Daya dan Jaringan Dukungan: Konseling dapat memberikan individu dengan sumber daya dan jaringan dukungan yang dapat membantu mereka menghadapi hoaks dan *hate speech*. Ini melibatkan menghubungkan individu dengan organisasi atau komunitas yang bekerja dalam bidang pencegahan hoaks dan *hate speech*, serta menyediakan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman, dukungan, dan strategi yang efektif.

Desain konseling ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing individu atau kelompok. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media, serta memiliki kemampuan untuk menghadapinya dengan bijak, bertanggung jawab, dan membawa perubahan positif.

²⁷ Fathur Rahman, "Analisis Meningkatnya Kejahatan *Ciber bullying* Dan *Hate speech* Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer* 1, No. 3, 2016, hal. 3.

Penerapan Desain Konseling Lintas Agama dan Budaya

Penerapan desain konseling dalam agama dan media untuk menghadapi hoaks dan *hate speech* dapat melibatkan beberapa langkah praktis, antara lain:²⁸ *Pertama*, Identifikasi Kelompok Sasaran: Identifikasi kelompok atau individu yang membutuhkan konseling terkait hoaks dan *hate speech*. Ini dapat mencakup penganut agama yang rentan terhadap penyebaran hoaks atau *hate speech*, individu yang terpengaruh oleh informasi palsu, atau mereka yang ingin belajar cara menghadapi fenomena tersebut. *Kedua*, Pembentukan Tim Konseling: Bentuk tim konseling yang terdiri dari konselor agama, ahli media, dan profesional terkait lainnya. Tim ini dapat bekerja sama untuk menyusun pendekatan konseling yang holistik dan multidisiplin. *Ketiga*, Sesi Konseling Individu atau Kelompok: Lakukan sesi konseling individu atau kelompok dengan menggunakan pendekatan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam sesi ini, berikan informasi, bimbingan, dan panduan terkait hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media. Diskusikan dampaknya dan berikan strategi praktis untuk menghadapinya. *Keempat*, Pelatihan dan Workshop: Selenggarakan pelatihan dan workshop terkait hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media. Undang individu atau kelompok yang berkepentingan untuk mengikuti pelatihan ini. Fokuskan pada literasi media, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dalam menghadapi fenomena tersebut. *Kelima*, Kolaborasi dengan Komunitas Agama dan Media: Kerja sama dengan komunitas agama dan media untuk melaksanakan kegiatan bersama, seperti seminar, lokakarya, atau kampanye sosial. Dalam kegiatan ini, konselor dapat berbagi informasi dan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada peserta mengenai hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media. *Keenam*, Pembentukan Jaringan Dukungan: Bantu individu atau kelompok dalam mengidentifikasi dan terhubung dengan jaringan dukungan yang ada, baik itu organisasi atau komunitas yang bekerja dalam bidang pencegahan hoaks dan *hate speech*, serta melibatkan mereka dalam kegiatan dan inisiatif yang relevan. *Ketujuh*, Evaluasi dan Tindak Lanjut: Lakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas desain konseling yang diterapkan. Tinjau kembali strategi yang telah dilakukan dan cari tahu apakah ada perubahan yang terjadi dalam pemahaman dan perilaku individu atau kelompok terkait hoaks dan *hate speech*. Lakukan tindak lanjut jika diperlukan, seperti penyempurnaan desain konseling atau penyesuaian pendekatan yang digunakan.

Penerapan desain konseling ini membutuhkan kerja sama yang erat antara konselor, pemimpin agama, ahli media, serta pihak-pihak terkait lainnya. Dengan komitmen dan kolaborasi yang baik, diharapkan penerapan desain konseling ini dapat membantu mengurangi penyebaran hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media, serta membangun masyarakat.

Relevansi Lintas Agama dan Budaya

Konseling lintas agama dan budaya merupakan suatu pendekatan konseling yang sangat relevan dan penting dalam menghadapi isu kasus hoaks dan *hate speech*. Di era informasi dan teknologi

²⁸ Syamsul Bakri, Abrahan Zakky, "Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan di Tahun Politik," *Al Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, No.2 (2019): 199-234.

seperti saat ini, penyebaran hoaks dan hate speech telah menjadi masalah sosial yang meresahkan. Hoaks dapat menyebabkan ketidakpercayaan publik terhadap informasi, sementara hate speech dapat menyebarkan kebencian dan memperburuk hubungan antarindividu dan kelompok. Kasus hoaks dan hate speech seringkali berkaitan dengan perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseling yang sensitif terhadap keragaman agama dan budaya untuk mengatasi dampak negatif dari fenomena tersebut. Konseling lintas agama dan budaya menawarkan pendekatan yang inklusif dan terbuka untuk membantu individu yang terlibat dalam penyebaran hoaks dan hate speech, baik sebagai pelaku maupun korban.²⁹

Isu hoaks dan hate speech mempengaruhi banyak aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, kesehatan mental, dan keselamatan publik. Dalam konteks konseling, isu-isu ini dapat dianggap sebagai masalah sosial yang mempengaruhi individu secara pribadi dan kolektif. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu ini dan menyediakan dukungan yang tepat untuk membantu individu mengatasi perasaan, pemikiran, dan perilaku negatif terkait hoaks dan hate speech.

Melalui pendekatan konseling lintas agama dan budaya, konselor dapat membantu individu memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan dialog yang terbuka dan konstruktif di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Konselor juga dapat membantu individu mengidentifikasi akar masalah yang mendorong penyebaran hoaks dan hate speech, serta memberikan strategi untuk mengatasi dorongan negatif tersebut. Selain itu, konseling lintas agama dan budaya juga dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai universal yang terkandung dalam berbagai agama dan budaya, sehingga mendorong individu untuk mencari persamaan daripada perbedaan. Hal ini dapat memperkuat rasa saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Dalam konteks kasus hoaks dan hate speech, konseling lintas agama dan budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendorong perdamaian, toleransi, dan inklusivitas dalam masyarakat. Dengan berfokus pada aspek-aspek lintas agama dan budaya, konseling ini mengakui kompleksitas dan heterogenitas masyarakat, sehingga dapat membantu dalam membangun keharmonisan dan kesatuan di tengah perbedaan. Secara keseluruhan, konseling lintas agama dan budaya memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi kasus hoaks dan hate speech. Pendekatan ini mampu memberikan dukungan emosional, wawasan, dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman manusia, serta memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keanekaragaman.

Relevansi desain konseling dalam agama dan media untuk menghadapi hoaks dan *hate speech* sangat penting dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Berikut adalah beberapa alasan mengapa desain konseling ini relevan:³⁰ *Pertama*, Mengurangi Dampak Negatif: Hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media memiliki dampak negatif yang luas, termasuk pembentukan sikap negatif terhadap kelompok agama tertentu, perpecahan sosial, konflik, dan kekerasan. Dengan menerapkan

²⁹ Ahmad Rustan, "Communication Through Indonesian Social Media: Avoiding Hate Speeches, Intolerance, and Hoaxes," *Journal of Social Studies Education Research*. Vol 11, No 2, Jun 24, 2020.

³⁰ Ferry Irawan, Halda Septiana, "Pertanggung Jawaban Pidana Bagi Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial," *Jurnal Penelitian Hukum: De Jure* 20, No. 2 (2020): 177-178.

desain konseling ini, kita dapat mengurangi dampak negatif tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih baik, strategi pengelolaan emosi, dan promosi dialog yang konstruktif.

Kedua, Peningkatan Literasi Media: Dalam era informasi digital, literasi media menjadi keterampilan yang sangat penting. Desain konseling ini dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara memverifikasi informasi, mengidentifikasi hoaks, dan mengenali tanda-tanda *hate speech* dalam media. Dengan meningkatkan literasi media, individu akan lebih mampu menghindari penyebaran hoaks dan *hate speech*, serta mengonsumsi konten yang lebih akurat dan bermakna.

Ketiga, Penguatan Nilai-Nilai Agama: Agama memiliki nilai-nilai yang mendasari perdamaian, cinta kasih, toleransi, dan keadilan. Desain konseling ini dapat membantu individu memahami dan memperkuat nilai-nilai agama dalam menghadapi hoaks dan *hate speech*. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran agama dalam konseling, individu dapat membangun dasar moral yang kuat dalam menanggapi fenomena tersebut.

Keempat, Pemberdayaan Individu dan Komunitas: Desain konseling ini bertujuan untuk memberdayakan individu dan komunitas dalam menghadapi hoaks dan *hate speech*. Melalui sesi konseling, pelatihan, dan kolaborasi dengan komunitas agama dan media, individu diberikan keterampilan, pengetahuan, dan dukungan yang diperlukan untuk bertindak secara bertanggung jawab, membangun jaringan dukungan, dan melakukan tindakan nyata dalam mengurangi penyebaran hoaks dan *hate speech*.

Kelima, Membangun Masyarakat yang Lebih Inklusif dan Harmonis: Dengan mengatasi hoaks dan *hate speech* dalam agama dan media, desain konseling ini berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Ini melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembentukan ruang dialog yang saling pengertian dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, desain konseling ini membantu memperkuat kerukunan antaragama dan membangun masyarakat yang lebih damai.

Dalam era informasi yang semakin kompleks dan beragam, relevansi desain konseling dalam agama dan media untuk menghadapi hoaks dan *hate speech* semakin penting. Melalui pendekatan holistik dan kolaboratif ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih sadar.

Kesimpulan

Kesimpulannya adalah desain konseling dalam agama dan media untuk menghadapi hoaks dan *hate speech* memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Dengan mengintegrasikan pendekatan holistik, seperti edukasi, literasi media, pemahaman nilai-nilai agama, pengelolaan emosi, kolaborasi, dan advokasi, desain konseling ini dapat membantu individu dan komunitas menghadapi dan mengurangi penyebaran hoaks dan *hate speech*. Melalui desain konseling ini, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat keyakinan dan pemahaman agama yang positif, serta menghadapi hoaks dan *hate speech* dengan sikap bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, desain konseling ini juga mempromosikan dialog antaragama, penguatan literasi media, pengelolaan emosi yang sehat, dan kolaborasi dengan komunitas agama dan media.

Dengan menerapkan desain konseling ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih sadar, inklusif, harmonis, dan menghindari penyebaran hoaks dan *hate speech*. Selain itu, desain konseling ini juga dapat membantu individu dan komunitas mengambil peran aktif dalam advokasi dan perubahan kebijakan yang lebih kuat dalam menangani fenomena hoaks dan *hate speech*. Kesimpulannya, desain konseling dalam agama dan media adalah pendekatan yang relevan dan penting dalam menghadapi hoaks dan *hate speech*, serta membangun masyarakat yang lebih beradab dan damai.

Daftar Pustaka

Buku

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4.
- Changara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- C. Tucker, Robert. *The Marx Engels Reader*. (W. W. Norton & Company, 1978).
- Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979) jilid 1.
- Gigi Durham, Meenakshi. & Douglas M. Kellner. *Media and Cultural Studies*. (Wiley-Blackwell, 2012).
- Simarata, Janner. Muhammad Iqbal dkk, *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019).
- Yunus, Syarifuddin. *Jurnalistik Tapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).
- Zarella, Dan. *The Social Media Marketing Book* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2010).

Jurnal

- Alhakim, Luqman. Said Hafif Anshori, “Konektivitas *Hate speech*, Hoaks, Media Mainstream dan Pengaruhnya bagi Sosial Islam Indonesia,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, No. 2 (2021).
- Bakri, Syamsul. Abrahan Zakky, “Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan di Tahun Politik,” *Al Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, No.2 (2019).
- Bustomi, Hasan. “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Calon Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural,” *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No.2 (2022).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dewi Noviyanti, Sari. “Peningkatan Kesadaran Bahaya Hoaks dan *Hate speech* Pada Remaja Masjid dan Sekaa Truna Truni Bali Utara”. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1. No. 2 Desember 2022.
- Fitriani, Yuni. “Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat” *Jurnal Paradigma*. Vol. 19. No. 2. 2017.
- Irawan, Ferry. Halda Septiana, “Pertanggung Jawaban Pidana Bagi Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial,” *Jurnal Penelitian Hukum: De Jure* 20, No. 2 (2020).

- Muhammad Royani, Yayan. Ujaran Kebencian Menurut Ali Bin Abi Thalib”, *Jurnal Al- ‘Adl* 11, No. 1, 2018.
- Nurma Wachidah, Hajar. “Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Rekonsiliasi Umat Beragama,” *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10 (2), 2020.
- Nuzliah, “Konseling Multikultural,” *Jurnal Edukasi* 2, No. 2 (2016).
- Rahmadhany, Anissa. dkk. “Fenomena Penyebaran Hoaks dan *Hate speech* pada Media Sosial” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*. Vol. 3. No. 1. 31 Januari 2021.
- Rahman, Fathur. “Analisis Meningkatnya Kejahatan *Criber bulliying* Dan *Hate Speech* Menggunakan Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Tehnologi Komputer* 1, No. 3, 2016.
- Rohman, Baeti. “Toleransi dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama dalam Pelayanan Umat,” *Jurnal Bimas Islam* 15, No. 1 (2022).
- Rustan, Ahmad. “Communication Through Indonesian Social Media: Avoiding Hate Speeches, Intolerance, and Hoaxes,” *Journal of Social Studies Education Research*. Vol 11, No 2, Jun 24, 2020.
- Sri Wahyuni, Cut. “Pemanfaatan media sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah” *Jurnal Kewarganegaraan*. Vo. 6. No. 3, 2022.
- Sue, D. W., Arredoude, P., & MCdaris, R. J, “(Multicultural Counseling Competencies and Standards: A call to the Profession.” *Journal of Multicultural Counseling & Development*., 20 (2).
- Ubaidillah, “Peran Agama dalam Ujaran Kebencian: Sumber atau Target,” *Jurnal Masyarakat Indonesia: majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia* 45, No. (2019).
- Wardani, Yaniah. Ekawati, “Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kajian Persepsi, Respon, dan Dampaknya di Masyarakat,” *Jurnal Al-turas* 26, No. (2020).
- Zaenal Abidin, Moh. Eko Putro, “Resolusi Konflik Ujaran Kebencian di Media Sosial Berbasis Kearifan Lokal di Bali”, *Jurnal harmoni: Multikultural dan Multireligius* 20, No.2 (2021).